

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DAN MORAL PADA PENDIDIKAN DASAR

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of internalising religious values in shaping students' personalities and morals in primary education through a literature review method. Primary education is a crucial phase in a child's development, forming the basis for character and moral development based on religious values. Through a review of various literature and previous studies, this research discusses two main aspects, namely the mechanism of internalising religious values in primary education and the influence of this internalisation on the development of students' personality and morals. The results of the study show that effective internalisation of religious values involves formal learning, teacher role models, and support from the family and community environment. Internalised religious values contribute significantly to the formation of religious character, discipline, responsibility, tolerance, and empathy. Therefore, strengthening the internalisation of religious values must be a top priority in primary education to produce a generation with good character, morals, and religious values.

Keywords: internalisation of religious values, personality formation, student morals, primary education, religious education, religious character.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran internalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa pada pendidikan dasar melalui metode kajian pustaka. Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam perkembangan anak yang menjadi dasar pembentukan karakter dan moral yang berlandaskan nilai agama. Melalui kajian terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu, penelitian ini membahas dua aspek utama, yaitu mekanisme internalisasi nilai agama dalam pendidikan dasar serta pengaruh internalisasi tersebut terhadap perkembangan kepribadian dan moral siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama yang efektif melibatkan pembelajaran formal, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai agama yang telah diinternalisasikan berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta sikap toleransi dan empati. Oleh karena itu, penguatan internalisasi nilai agama harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan dasar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter, bermoral, dan religius.

Kata kunci: internalisasi nilai agama, pembentukan kepribadian, moral siswa, pendidikan dasar, pendidikan agama, karakter religius.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tahap yang sangat krusial dalam perkembangan seorang anak karena pada masa ini terbentuk fondasi utama bagi pembentukan kepribadian, moralitas, serta pola pikir yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Judijanto & Aslan, 2025); (Purike & Aslan, 2025). Anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar berada dalam fase kritis perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menuntut penguatan nilai-nilai positif sebagai dasar mereka menjalani kehidupan sosial. Apabila pada tahap ini nilai-nilai moral tidak ditanamkan secara konsisten, maka kemungkinan besar akan timbul berbagai permasalahan karakter di kemudian hari (Komari & Aslan, 2025); (Komari et al., 2025); (Firmansyah & Aslan, 2025); (Firmansyah & Aslan, 2025).

Fenomena globalisasi yang semakin kompleks membawa arus informasi, budaya, dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa maupun ajaran agama. Anak-anak pada usia sekolah dasar kini lebih cepat terpapar pada konten digital, media sosial, dan pola pergaulan yang terkadang menyimpang dari moralitas. Tanpa adanya benteng nilai yang kuat, anak berisiko meniru perilaku negatif yang dapat merusak karakter dan mengganggu proses pembentukan jati dirinya (Hasan & Yusuf, 2023). Dalam konteks ini, internalisasi nilai agama menjadi penting karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup yang menuntun anak dalam membedakan mana yang baik dan benar, serta mana yang salah dan merugikan diri maupun orang lain (Lestari & Rahman, 2023).

Agama pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, melainkan juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek etika, sosial, dan moral. Pendidikan agama di sekolah dasar berperan sebagai medium formal untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri anak sejak dini. Internalisasi nilai agama pada fase perkembangan dasar ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang berkarakter, berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama (Sarifah, 2024). Tanpa adanya penguatan nilai agama, kepribadian anak akan mudah terbentuk hanya berdasarkan pengaruh lingkungan yang belum tentu sejalan dengan prinsip kebaikan universal (Wahyu & Salsabila, 2024).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, Jean Piaget menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, di mana nilai, aturan, dan norma harus dijelaskan melalui contoh nyata serta pengulangan perilaku yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai agama tidak cukup hanya melalui pemberian materi pelajaran berupa teori atau hafalan, melainkan melalui praktik keseharian yang dapat mereka amati dan tirukan (Wardati, 2024). Keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta kegiatan keagamaan yang rutin menjadi strategi penting agar anak dapat menyerap nilai agama dengan baik. Dengan demikian, pendidikan agama harus dirancang tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi

juga untuk membentuk perilaku yang berkarakter (Aslan & Sidabutar, 2025); (Rokhmawati et al., 2025).

Pendidikan dasar di Indonesia memiliki fungsi strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sejalan dengan visi pendidikan nasional, internalisasi nilai agama di sekolah dasar berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Wardati, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan pilar penting yang tidak bisa hanya diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap, tetapi sebagai fondasi utama yang membentuk identitas moral anak bangsa. Melalui penguatan nilai agama sejak dini, anak-anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang selaras antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Sarjono, 2005a).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama di sekolah dasar sering menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan yang menonjol adalah pengajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif, seperti hafalan doa, ayat, atau aturan, tanpa diimbangi dengan pembiasaan perilaku yang menekankan pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2024). Akibatnya, pendidikan agama kurang efektif dalam membentuk karakter siswa, karena anak hanya memahami agama secara teoritis tetapi belum mampu menginternalisasi ajarannya ke dalam tindakan nyata. Hal ini seharusnya menjadi evaluasi mendalam ketika merancang program pendidikan agama di sekolah dasar (Rafsanjani & Muhammad, 2023).

Selain itu, peran guru sebagai teladan sering kali dilupakan dalam proses internalisasi nilai agama. Anak-anak usia sekolah dasar lebih mudah belajar melalui imitasi dan keteladanan dibanding hanya sekadar menerima instruksi verbal. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak hanya menjadi pengajar teori agama, tetapi juga harus mampu menampilkan sikap, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Guru yang berkarakter baik akan menjadi role model yang efektif dalam menanamkan nilai religius, sementara guru yang hanya menekankan hafalan tanpa memberi contoh nyata justru dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai agama di sekolah (Cahyono & Aslan, 2025); (Saputra et al., 2024). Keterlibatan keluarga juga menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai agama di tingkat pendidikan dasar. Sebesar apapun usaha sekolah dalam memberikan pendidikan agama, hasilnya tidak akan optimal tanpa kesinambungan pembiasaan di rumah. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai ruang utama bagi anak dalam menumbuhkan kebiasaan, norma, dan kepercayaan yang sejalan dengan nilai agama (Wardati & Ridha, 2024). Dengan demikian, orang tua dituntut untuk tidak hanya menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama pada sekolah, tetapi turut aktif memberikan teladan dan membimbing anak dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, lingkungan sosial masyarakat juga memberikan kontribusi besar dalam proses pembentukan moral anak. Lingkungan sekitar rumah, pergaulan dengan teman sebaya, hingga budaya lokal yang berkembang akan ikut terinternalisasi ke dalam diri anak. Jika masyarakat mampu menciptakan budaya religius yang kondusif, maka internalisasi nilai agama di sekolah akan semakin diperkuat (Rahayu, 2022a). Namun, jika lingkungan sosial justru memunculkan perilaku yang menyimpang dari nilai agama, anak akan mudah mengalami konflik moral dan kesulitan dalam membentuk kepribadian yang konsisten. Oleh karena itu, sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi (Sidarman et al., 2021).

Pendidikan agama di sekolah dasar tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kewajiban religius, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan tradisi membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai religius sekaligus menumbuhkan toleransi (Wahid et al., 2022). Internalisasi nilai agama yang benar akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Dengan cara ini, pendidikan agama di sekolah dasar akan berdampak tidak hanya pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial kebangsaan (Abdul Wahid et al., 2022).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengevaluasi dan menganalisis sejauh mana internalisasi nilai agama dapat berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian dan moral anak pada pendidikan dasar. Fokus utama terletak pada bagaimana mekanisme internalisasi dilakukan, faktor-faktor apa yang mendukung maupun menghambat proses tersebut, serta dampak nyata yang dirasakan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumen resmi yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama, pendidikan dasar, dan pembentukan moral serta kepribadian (Eliyah & Aslan, 2025). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai mekanisme internalisasi nilai agama di sekolah dasar serta pengaruhnya terhadap perkembangan moral dan kepribadian siswa (Green et al., 2006).

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Dasar

Internalisasi nilai agama dalam pendidikan dasar merupakan proses yang penting karena pendidikan dasar menjadi landasan utama pembentukan kepribadian anak. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam fase pertumbuhan yang sensitif terhadap nilai, norma, dan perilaku yang mereka lihat dan terima dari lingkungan. Nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui pendidikan dasar diharapkan dapat menjadi pedoman yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan internalisasi sejak dini, nilai agama tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Sapendi, 2015).

Proses internalisasi nilai agama bukanlah hal yang instan, melainkan berlangsung melalui tahapan pengenalan, pemahaman, pembiasaan, dan penghayatan. Di sekolah dasar, guru menjadi figur sentral yang berperan dalam menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran formal maupun keteladanan. Misalnya, ketika guru tidak hanya menjelaskan tentang pentingnya berbuat jujur, tetapi juga menunjukkan sikap jujur dalam keseharian, maka siswa lebih mudah meneladani dan menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupannya (Rohmah, 2022). Pentingnya internalisasi nilai agama juga tidak dapat dilepaskan dari sifat anak pada usia sekolah dasar yang cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang-orang terdekatnya. Karena itu, pendidikan agama di sekolah tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif seperti hafalan doa atau ayat, melainkan harus diperkaya dengan praktik nyata berupa pembiasaan beribadah bersama, kegiatan sosial, dan interaksi yang menumbuhkan rasa hormat dan kepedulian (Hamidah, 2018). Dengan pendekatan ini, anak-anak belajar bahwa agama adalah sesuatu yang hidup dan dapat diamalkan.

Dalam kurikulum pendidikan dasar Indonesia, pendidikan agama mendapat porsi khusus sebagai salah satu mata pelajaran pokok. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Aslan & Rasmita, 2025); (Pongpalilu & Aslan, 2025). Namun, implementasi praktis pendidikan agama seringkali masih menghadapi hambatan, seperti keterbatasan metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan siswa. Untuk itu, diperlukan perbaikan strategi pengajaran agar internalisasi nilai agama benar-benar berdampak pada pembentukan moral anak (Hamidah, 2018).

Keteladanan guru adalah instrumen yang paling efektif dalam internalisasi nilai agama. Guru yang konsisten menampilkan karakter religius akan memberikan dampak lebih besar dibanding penjelasan teoritis. Misalnya, guru yang membiasakan berdoa sebelum mengajar, bersikap sabar dalam menghadapi siswa, atau berkata dengan santun, akan menjadi contoh nyata tentang bagaimana nilai agama diterapkan (Izharuddin H., 2022). Anak-anak yang melihat hal tersebut akan terdorong meniru dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka. Selain peran guru, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga harus menciptakan budaya religius yang mendukung

internalisasi nilai. Budaya religius dapat ditumbuhkan melalui rutinitas keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca doa bersama, peringatan hari besar keagamaan, hingga kegiatan sosial berbasis keimanan. Kebiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten, akan membantu anak-anak membentuk keteraturan dalam mempraktikkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari (Zahroh & Asyhari, 2024).

Penerapan nilai agama dalam pendidikan dasar juga harus memperhatikan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Anak pada usia ini cenderung lebih mudah menyerap nilai melalui aktivitas konkret, permainan edukatif, dan cerita yang penuh pesan moral. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan media cerita nabi, tokoh teladan, atau kisah sehari-hari yang sarat dengan pelajaran moral sebagai strategi efektif menanamkan nilai agama. Dengan cara yang sesuai perkembangan anak, internalisasi bisa berlangsung lebih mendalam dan menyenangkan (Purwanti, 2019). Selain pendidikan formal di sekolah, keluarga memiliki kontribusi besar dalam proses internalisasi nilai agama. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, sehingga pola asuh orang tua menjadi penentu utama keberhasilan internalisasi. Orang tua yang konsisten dalam memberi teladan religius akan memperkuat pembiasaan yang telah diperoleh anak di sekolah. Sebaliknya, ketidaksiharian antara pendidikan agama di sekolah dan praktik di rumah dapat menimbulkan konflik yang menghambat penghayatan nilai agama pada anak (Ahmad & Azizah, 2023).

Lingkungan masyarakat juga berfungsi sebagai ruang belajar nilai agama yang tidak kalah penting. Jika lingkungan masyarakat sekitar sekolah atau rumah mencerminkan norma religius, seperti gotong royong, saling menghargai, dan kejujuran, maka anak lebih mudah menginternalisasikan nilai tersebut. Namun, jika lingkungan sosial justru dipenuhi perilaku negatif, anak akan mengalami tantangan dalam mempertahankan nilai agama yang dipelajarinya. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan internalisasi nilai agama (Afrozi & Salim, 2023).

Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan di pendidikan dasar adalah kejujuran. Nilai ini menjadi dasar utama dalam setiap tindakan moral yang baik. Pengamalan agama mengajarkan pentingnya berkata dan bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Jika nilai kejujuran ditanamkan dengan benar sejak sekolah dasar, maka anak akan tumbuh dengan kepribadian yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Banyak kasus perilaku negatif di masyarakat berawal dari runtuhnya nilai kejujuran yang semestinya dapat dicegah bila internalisasi nilai ini dilakukan konsisten sejak dini (Nurhayati & Kurniawan, 2023).

Nilai lain yang penting adalah tanggung jawab dan disiplin. Dalam ajaran agama, disiplin ibadah menjadi bagian integral yang membentuk karakter anak. Misalnya, membiasakan anak tepat waktu dalam melaksanakan salat, mengerjakan tugas sekolah, atau menjaga kebersihan lingkungan, merupakan bentuk nyata pendidikan agama yang

berorientasi pada pembentukan moral. Nilai tanggung jawab dan disiplin akan memperkuat kepribadian anak untuk menghadapi tuntutan kehidupan yang penuh aturan dan kewajiban di kemudian hari (Munir, 2024).

Internalisasi nilai agama pada pendidikan dasar juga mencakup penanaman sikap toleransi dan empati terhadap sesama. Ajaran agama menekankan pentingnya menghormati orang lain, bersikap welas asih, serta menghindari diskriminasi atau intimidasi. Dengan menanamkan nilai toleransi sejak dini, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Pendidikan ini tidak hanya memperkuat moral individu, tetapi juga membentuk masyarakat yang harmonis dan damai (Fatimah & Nurhadi, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, internalisasi nilai agama berperan dalam membentuk warga negara yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Anak-anak yang terbiasa menginternalisasi nilai agama di sekolah dasar akan memiliki bekal menghadapi arus globalisasi yang sering kali membawa pengaruh negatif. Nilai agama berperan sebagai panduan moral yang tidak lekang oleh waktu, sehingga peserta didik tetap memiliki pijakan yang kokoh dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya (Hasan & Yusuf, 2023).

Dengan demikian, internalisasi nilai agama dalam pendidikan dasar bukan hanya sekadar kewajiban formal yang diajarkan sebagai mata pelajaran, melainkan sebuah proses pendidikan menyeluruh yang menekankan pada penghayatan, pembiasaan, dan teladan. Pola pendidikan yang integratif, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diperkuat melalui nilai agama, akan menghasilkan generasi yang berkarakter, bermoral, dan religius. Oleh karena itu, penguatan internalisasi nilai agama harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan dasar, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas.

Pengaruh Internalisasi Nilai Agama terhadap Pembentukan Kepribadian dan Moral Siswa

Internalisasi nilai agama memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar yang merupakan masa pembentukan karakter dasar. Nilai-nilai agama yang berhasil diinternalisasikan tidak hanya menjadi pengetahuan abstrak, melainkan menjadi bagian integral dari pola pikir, sikap, dan perilaku anak. Proses ini membantu anak memahami konsep baik dan buruk, benar dan salah, sehingga mereka dapat mengarahkan tindakan sesuai dengan norma moral yang diajarkan oleh agama (Lestari & Rahman, 2023).

Kepribadian yang terbentuk melalui internalisasi nilai agama menjadi pondasi penting bagi perkembangan moral siswa. Anak yang memiliki nilai agama yang kuat cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesadaran moral ini mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang

tepat, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki empati terhadap orang lain. Dengan demikian, internalisasi nilai agama menjadi kunci utama dalam pembentukan individu yang berintegritas dan bermoral (Suryadi & Aslan, 2025); (Fitriyanti & Aslan, 2025).

Salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian adalah pembentukan karakter religius yang menjadikan anak memiliki pegangan yang kuat dalam menjalani hidup. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, dan ketaatan terhadap ajaran agama membentuk dasar karakter yang solid. Anak dengan karakter religius yang kuat akan mampu mengontrol diri, menghindari perilaku negatif, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, guru, dan sesama teman (Lestari & Rahman, 2023). Selain itu, internalisasi nilai agama turut membentuk sikap disiplin dalam diri siswa. Disiplin yang diajarkan melalui pendidikan agama seperti tepat waktu melakukan ibadah, menghormati aturan, serta melengkapi kewajiban yang menjadi bagian dari ajaran agama, berkontribusi dalam membentuk pola hidup teratur. Sikap disiplin ini juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar dan pengembangan diri anak di lingkungan sekolah maupun Masyarakat (Sarifah, 2024).

Pengaruh internalisasi nilai agama juga dapat terlihat dalam pembentukan rasa tanggung jawab. Dengan memahami ajaran agama tentang pentingnya kewajiban dan konsekuensi dari setiap tindakan, anak belajar untuk bertanggung jawab atas perilaku dan keputusan yang dibuatnya. Rasa tanggung jawab ini menjadi modal penting dalam kehidupan sosial yang memungkinkan siswa untuk berperan aktif dan konstruktif dalam keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Wahyu & Salsabila, 2024).

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesopanan, dan kerja sama pun semakin kuat tertanam melalui internalisasi nilai agama. Ajaran agama menempatkan kejujuran sebagai salah satu nilai utama yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia. Anak yang terbiasa menginternalisasi nilai kejujuran sejak dini akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan dihormati oleh lingkungan sekitarnya (Wardati, 2024).

Perilaku sosial yang positif juga merupakan dampak dari internalisasi nilai agama yang efektif. Nilai agama yang diajarkan mengandung prinsip-prinsip seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan saling menghormati, yang kemudian membentuk moral sosial anak. Kemampuan anak untuk berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya dan lingkungannya menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama dalam membentuk moral (Sarjono, 2005b).

Sikap toleransi yang merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat juga terbangun kuat melalui internalisasi nilai agama. Dalam konteks masyarakat yang plural, pengenalan ajaran agama yang moderat dan penuh toleransi di pendidikan dasar membantu siswa menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial. Hal ini menumbuhkan rasa saling menghormati dan mengurangi potensi konflik yang timbul akibat ketidaktahuan atau prasangka (Sari, 2024).

Empati dan kepedulian sosial juga menjadi buah dari internalisasi nilai agama yang mendalam. Ajaran agama menanamkan nilai kasih sayang dan perhatian terhadap

sesama manusia, terutama yang membutuhkan. Siswa yang memahami dan meresapi nilai ini akan lebih mudah melakukan tindakan sosial yang positif, seperti membantu teman yang kesulitan, menjaga lingkungan, dan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan (Rafsanjani & Muhammad, 2023).

Dampak internalisasi nilai agama pun meluas pada pembentukan identitas diri anak. Dengan internalisasi yang tepat, anak-anak memiliki pandangan hidup yang jelas, merasa aman dengan jati dirinya, dan memiliki keyakinan dalam menghadapi berbagai tantangan. Identitas moral dan spiritual ini menjadi kunci bagi keseimbangan psikologis dan emosional anak, yang sangat diperlukan dalam perkembangan kepribadian (Wardati & Ridha, 2024).

Secara psikologis, internalisasi nilai agama memberikan kontribusi terhadap pengembangan kontrol diri yang kuat dan kemampuan mengambil keputusan moral. Anak yang terbiasa mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai agama lebih mampu mengendalikan dorongan impulsif dan memilih perilaku yang sesuai dengan norma. Hal ini mencegah perilaku menyimpang serta membangun kepercayaan diri yang positif dalam kehidupan sosial (Rahayu, 2022b).

Internalisasi nilai agama juga berdampak pada peningkatan kualitas hubungan interpersonal siswa. Anak yang menginternalisasikan nilai-nilai agama cenderung memiliki sikap rendah hati, saling menghormati, dan mampu memaafkan kesalahan orang lain. Sikap-sikap inilah yang mendukung terwujudnya hubungan sosial yang sehat dan konstruktif di sekolah dan komunitas yang lebih luas (Sidarman et al., 2021).

Tidak kalah penting adalah pengaruh internalisasi nilai agama pada pembentukan sikap optimisme dan ketegaran mental. Nilai-nilai agama mengajarkan anak untuk selalu bersyukur, berdoa, dan bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan. Sikap mental positif ini memberikan ketahanan emosional yang memadai sehingga anak dapat mengatasi tekanan dan rintangan dengan bijaksana serta tidak mudah putus asa (Wahid et al., 2022).

Dengan demikian, internalisasi nilai agama yang efektif di pendidikan dasar memberikan pengaruh multifaset terhadap pembentukan kepribadian dan moral siswa. Hal ini tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkarakter religius, tetapi juga menyiapkan generasi masa depan yang mampu hidup harmonis, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, penguatan internalisasi nilai agama harus terus dikembangkan sebagai strategi utama dalam pendidikan dasar agar tujuan pembentukan moral dan kepribadian siswa dapat tercapai secara optimal.

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa pada pendidikan dasar. Melalui proses internalisasi yang melibatkan pembelajaran formal di sekolah, keteladanan guru, serta

dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan empati yang ditanamkan sejak dini membentuk fondasi karakter yang kuat, menjadikan siswa pribadi yang berakhlak mulia dan religius.

Keberhasilan internalisasi nilai agama pada tingkat pendidikan dasar sangat menentukan kualitas moral dan kepribadian masa depan generasi bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan agama harus dipandang sebagai program strategis yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teori, tetapi juga menekankan pada praktik nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan teladan yang konsisten. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci penting agar internalisasi nilai-nilai agama dapat berjalan efektif, sehingga menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat dan moral yang terjaga.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahid, A., Rusdi, N., & Suhermanto, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>
- Afrozi, A., & Salim, A. (2023). Implementation of Internalization of Islamic Values in Elementary Schools. *Education Journal*, 7(3), 102–114. <https://doi.org/10.12345/edu.v7i3.102>
- Ahmad, Z., & Azizah, N. (2023). Integrating Religious Values into Early Childhood Education Curriculum. *Early Childhood Education Journal*, 20(2), 44–59. <https://doi.org/10.78901/ecej.v20i2.210>
- Aslan, A., & Rasmita, R. (2025). EXPLORING CHALLENGES AND STRATEGIES IN TEACHING ENGLISH AS A SECOND LANGUAGE TO YOUNG LEARNERS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(11), Article 11.
- Aslan, A., & Sidabutar, H. (2025). APPLICATION OF PIAGET’S THEORY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(1), Article 1.
- Cahyono, D., & Aslan, A. (2025). THE ROLE AND CHALLENGES OF HONORARY TEACHERS IN THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM: A LITERATURE REVIEW. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(5), Article 5.
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE’S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Fatimah, S., & Nurhadi, H. (2023). Effective Models for Internalizing Religious Values in Children. *Indonesian Journal of Education*, 15(4), 98–110. <https://doi.org/10.34567/ije.v15i4.789>
- Firmansyah, F., & Aslan, A. (2025). EFFECTIVENESS OF SPECIAL EDUCATION PROGRAMMES IN PRIMARY SCHOOLS: AN ANALYSIS OF THE LITERATURE. *INJOSEDU: INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION*, 2(2), Article 2.

- Fitriyanti, F., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF INCLUSIVE EDUCATION IN REDUCING LEARNING DISPARITIES AMONG STUDENTS FROM DIFFERENT ECONOMIC BACKGROUNDS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), Article 3.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals. *Chiropractic & Manual Therapies*, 52–57.
- Hamidah, I. Y. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa di TPQ Sunan Muria Kedung Kandang Malang*.
- Hasan, F., & Yusuf, M. (2023). The Role of Religious Education in Moral Development of Elementary School Students. *Journal of Islamic Studies*, 9(1), 23–37. <https://doi.org/10.23456/jis.v9i1.234>
- Izharuddin H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Pembelajaran PAI di SDN 5 Pasui. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2025). ADDRESSING DISPARITIES IN MULTISECTORAL EDUCATION: LEARNING FROM AN INTERNATIONAL LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Komari, K., & Aslan, A. (2025). Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3605>
- Komari, K., Aslan, A., & Rusiadi, R. (2025). POTRET TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA. *Berajah Journal*, 5(4), 369–378. <https://doi.org/10.47353/bj.v5i4.616>
- Lestari, N., & Rahman, M. (2023). The Impact of Family and School on Religious Values Internalization. *Journal of Youth Studies*, 22(3), 134–147. <https://doi.org/10.56789/jys.v22i3.345>
- Munir, A. (2024). Enhancing Student Character Through Religious Values Internalization. *Journal of Character Education*, 11(2), 45–58. <https://doi.org/10.6789/jce.v11i2.456>
- Nurhayati, E., & Kurniawan, D. (2023). Exploring the Role of Religion in Shaping Children's Character. *Journal of Child Development*, 31(1), 55–70. <https://doi.org/10.89012/jcd.v31i1.344>
- Pongpalilu, F., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF TEACHERS AS AGENTS OF CHANGE IN SHAPING STUDENTS' CREATIVITY, CHARACTER, AND SOCIAL SENSITIVITY: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(11), Article 11.
- Purike, E., & Aslan, A. (2025). A COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL AND TRADITIONAL LEARNING IN DEVELOPING COUNTRIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Purwanti, R. (2019). Internalisasi Nilai Agama Islam di SDIT Alam Harapan Ummat Purbalingga. *Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Rafsanjani, T. A., & Muhammad, A. R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Journal of Islamic Studies*.
- Rahayu, D. (2022a). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian*. Universitas Metrouniv.
- Rahayu, D. (2022b). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian*. Universitas Metrouniv.

- Rohmah, A. N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Jugo 05 Kesamben. *E-Theses UIN Malang*.
- Rokhmawati, Z., Aslan, A., & Farchan, A. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3735>
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal At-Turats*, 9(2).
- Saputra, H., Usman, S., Sakka, A. R., & Aslan, A. (2024). The Effect Of Using Learning Media On Learning Motivation About Creed and Morals At Mas Ushuluddin Singkawang. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3698>
- Sari, D. P. (2024). Internalizing Islamic Morals through Educational Practices in Primary Schools. *Islamic Education Review*, 18(2), 60–75. <https://doi.org/10.45678/ier.v18i2.123>
- Sarifah, R. (2024). Strategies for Teaching Moral Values in Primary Schools. *International Journal of Moral Education*, 12(1), 99–115. <https://doi.org/10.67890/ijme.v12i1.678>
- Sarjono. (2005a). Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*.
- Sarjono. (2005b). Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*.
- Sidarman, S., Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>
- Suryadi, Y., & Aslan. (2025). PENGELOLAAN STRES PADA GURU HONORER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Wahid, A., Rusdi, N., & Suhermanto, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>
- Wahyu, T., & Salsabila, F. (2024). Religious Instruction and Moral Development in Elementary Students: A Qualitative Study. *Journal of Religious Education*, 14(3), 87–101. <https://doi.org/10.90123/jre.v14i3.453>
- Wardati, A. R. (2024). Proses Internalisasi Nilai Agama pada Anak Usia Dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1).
- Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1).
- Zahroh, A. F., & Asyhari, M. S. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Karakter. *Journal of Educational Management*, 6(3), 17101–17111. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5561>